

## Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Almira Yasmin Marshanda<sup>1\*</sup>, Condro Widodo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

\* E-mail Korespondensi: 21013010236@student.upnjatim.ac.id

### Information Article

*History Article*

*Submission: 10-07-2025*

*Revision: 23-07-2025*

*Published: 02-08-2025*

### DOI Article:

[10.24905/permana.v17i3.1052](https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1052)

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent Financial Statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. *Fraud hexagon* terdiri atas enam elemen, yaitu *stimulus* (*financial target*), *opportunity* (*ineffective monitoring*), *rationalization* (*change in auditor*), *capability* (*change in director*), *ego* (*family firms*), dan *collusion* (*state-owned enterprises*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 64 perusahaan, menghasilkan 201 data observasi selama tiga tahun. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan Stata 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *change in director* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa dari enam elemen *fraud hexagon*, hanya elemen *capability* yang terbukti memiliki peran dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan di sektor manufaktur.

**Kata Kunci:** *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement*

### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the influence of the fraud hexagon on fraudulent Financial Statements in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The fraud hexagon consists of six elements: stimulus (financial target), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), capability (change in director), ego (family firms), and collusion (state-owned enterprises). This study used a quantitative approach with a purposive sampling technique on 64 companies, resulting in 201 observational data over three years. Data analysis was performed using panel data regression using Stata 18. The results showed that only the change in director variable had a significant negative effect on fraudulent Financial Statements, while the other variables had no effect. This finding indicates that of the six*

### Acknowledgment

1065



---

*elements of the fraud hexagon, only the capability element has been proven to play a role in reducing the potential for fraudulent Financial Statements in the manufacturing sector.*

***Key word:*** Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sarana informasi mengenai kondisi keuangan dan performa operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi ini menjadi dasar penting bagi para pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan (Azhari & Lenggogeni, 2024). Laporan keuangan juga menjadi alat untuk mengevaluasi bisnis, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan dalam merespon perubahan pasar (Oktavia & Rinaldo, 2023). Dengan kata lain, laporan keuangan tidak hanya menunjukkan kondisi keuangan, tetapi juga menjadi media komunikasi utama antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Sari et al., 2022).

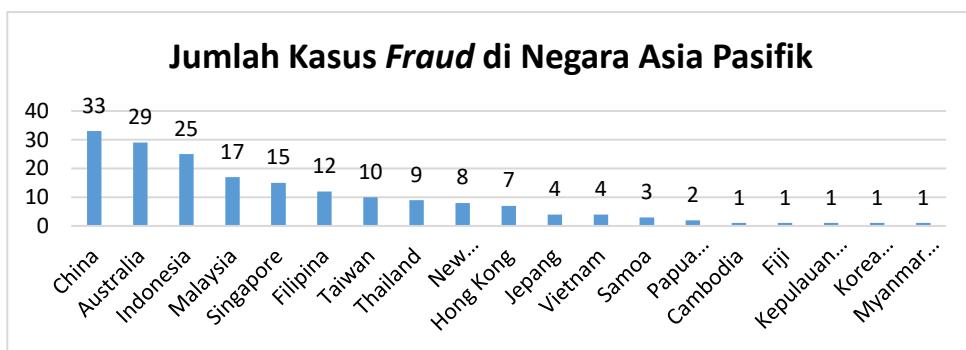
Meski demikian, laporan keuangan yang disajikan sering kali tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Apriwenni et al., 2023). Ketidakstabilan kondisi ekonomi menjadi salah satu pemicu meningkatnya tekanan bagi perusahaan dalam mencapai target kinerja. Akibatnya, sebagian manajemen perusahaan cenderung untuk mengubah data keuangan agar terlihat lebih baik di mata investor, terutama saat menghadapi tekanan untuk mencapai target tertentu (Arum & Wahyudi, 2024). Selain itu, lemahnya sistem pengendalian internal kelalaian auditor dalam melakukan pengawasan juga menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan, karena menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan penyimpangan (Sugiarti, 2024). Oleh sebab itu, faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan tidak hanya disebabkan oleh niat pribadi, namun juga karena sistem yang lemah.

Penyajian laporan keuangan yang akurat sangat penting karena kecurangan dalam penyajian laporan keuangan akan memberikan dampak buruk untuk perusahaan, seperti hilangnya kepercayaan investor, rusaknya reputasi perusahaan, kerugian, atau bahkan terancam kebangkrutan (Oktavia & Rinaldo, 2023). Selain itu, perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan akan menghadapi konsekuensi hukum yang berat, seperti denda besar atau penca-

1066

butan izin usaha, sehingga kondisi seperti ini yang semakin memperburuk kondisi perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan harus disusun secara akurat, relevan, dan andal dan dapat dipertanggungjawabkan (Hardirmaningrum & Rohman, 2023).

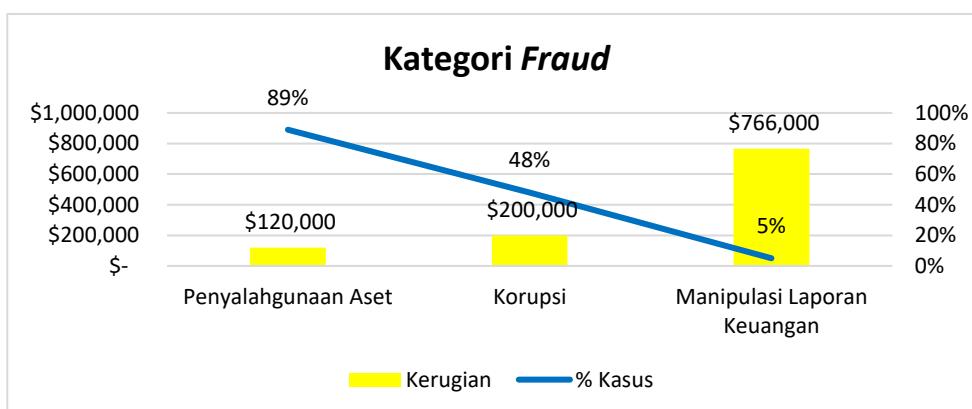
*Fraud* dalam penyajian laporan keuangan termasuk jenis kecurangan yang disengaja dan terorganisir dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau kelompok (Sugiarti, 2024). *Fraud* ini menjadi permasalahan berskala global karena berdampak di berbagai organisasi di semua wilayah dan sektor industri (ACFE, 2024). Fakta dari kondisi ini terlihat dari jumlah kasus *fraud* yang terjadi di sejumlah negara di Kawasan Asia Pasifik berikut ini:



Gambar 1. Jumlah Kasus *Fraud* di Negara Asia Pasifik

Sumber: ACFE (2024)

Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024), Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus *fraud* tertinggi di Asia Pasifik, yaitu sebanyak 25 kasus.



Gambar 2. Kategori *Fraud*

Sumber: ACFE (2024)

Jika dilihat dari data kategori *fraud*, meskipun jumlah kasus *Financial Statement fraud* relatif lebih rendah dibandingkan jenis fraud lain, namun dampak kerugian yang ditimbulkan jauh lebih besar, mencapai rata-rata \$766.000. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa *fraud* jenis ini memerlukan perhatian lebih karena tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Salah satu kasus nyata yang mencerminkan praktik *fraudulent Financial Statement* terjadi pada PT Indofarma, perusahaan manufaktur yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan bersama anak perusahaannya. Berdasarkan audit ulang oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan penyimpangan signifikan dalam pengelolaan pendapatan, beban, dan kegiatan investasi dengan kerugian mencapai Rp371,8 miliar (CNBC Indonesia, 2024). Modus yang digunakan mencakup penjualan fiktif, klaim diskon palsu, serta pengalihan dana ke vendor yang digunakan untuk kepentingan pribadi (Detik News, 2024). Tidak hanya itu, PT Kimia Farma Apotek juga terlibat dalam pengelembungan data distribusi dan penjualan yang menyebabkan kerugian konsolidasi hingga Rp1,82 triliun (CNN Indonesia, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur masih rentan terhadap praktik *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan.

Kasus *fraud* yang semakin meningkat ini mendorong para ahli untuk mengembangkan teori terkait fraud. Awal mula teori *fraud* dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang disebut dengan *fraud triangle*. Teori tersebut terdiri dari tiga elemen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermason mengembangkan teori *fraud* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen kapabilitas. Pada tahun 2011, Crowe Howarth mengembangkan teori *fraud* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen arogansi. Kemudian pada tahun 2019, Voussinas menyempurnakan teori *fraud* menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan elemen kolusi. Voussinas berpendapat bahwa kasus kecurangan yang sering terjadi dikarenakan karena adanya kolusi atau perjanjian antara berbagai pihak (Wilantari & Ariyanto, 2023). Dari penyempurnaan teori *fraud* tersebut, teori fraud hexagon akan digunakan untuk penelitian ini. *Fraud hexagon* terdiri dari enam elemen yaitu *stimulus* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego*, dan *collusion* (kolusi).

Elemen pertama dalam teori *fraud hexagon* yaitu *stimulus* atau tekanan. Dalam fraud hexagon, *stimulus* diprosikan oleh *financial target*, yaitu target keuangan yang ditetapkan

oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja kepada para pemangku kepentingan (Sihombing & Panggulu, 2022). Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan agar terlihat mencapai target yang ditentukan. Ketika manajemen merasa tertekan karena tidak mampu mencapai target, potensi untuk melakukan manipulasi laporan menjadi lebih tinggi (Makaryanawati, 2023). Oleh karena itu, *financial target* dianggap sebagai indikator penting dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraud*.

Penelitian Sihombing & Panggulu (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *financial target* dengan *fraudulent Financial Statement*. Artinya, ketika perusahaan merasa harus memenuhi target keuangan tertentu, hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan performa dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Achmad et al (2022) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan target keuangan tidak selalu menciptakan tekanan yang cukup besar untuk mendorong manajemen melakukan manipulasi.

Elemen kedua dalam teori *fraud hexagon* yaitu *opportunity* atau peluang yang diproseskan melalui *ineffective monitoring*. Peluang ini muncul akibat lemahnya sistem pengawasan internal yang memungkinkan manajemen melakukan penyimpangan (Bifadli et al., 2023). Sistem pengendalian internal yang tidak efektif membuka ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang. Ketika manajemen merasa tidak diawasi secara optimal, keberanian untuk melakukan kecurangan meningkat (Handoko, 2021). Oleh karena itu, *ineffective monitoring* menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam analisis *fraudulent Financial Statement*.

Penelitian Sukmadilaga et al (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*. Artinya, perusahaan dalam kondisi tanpa pengendalian internal yang memadai, manajemen memiliki kebebasan lebih besar untuk menyalahgunakan kewenangan tanpa risiko deteksi, sehingga aktivitas manipulatif pun menjadi lebih sulit terdeteksi sejak dulu dan *fraud* lebih mungkin terjadi. Sebaliknya, penelitian oleh Bifadli et al (2023) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* karena manajemen tetap menjalankan tanggung jawabnya secara etis.

Elemen ketiga dalam teori *fraud hexagon* yaitu *rationalization* atau rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor* atau pergantian auditor (Larum et al., 2021). Manajemen biasanya mengganti auditor yang terlalu kritis dengan auditor baru agar potensi *fraud* tidak terungkap (Kirana et al., 2023). Tindakan ini mencerminkan adanya niat untuk mencari pihak eksternal yang lebih dapat dikendalikan agar praktik kecurangan tetap tersembunyi.. Oleh karena itu, *change in auditor* menjadi variabel penting dalam mengukur elemen *rationalization* dalam *fraud hexagon*.

Penelitian Kirana et al (2023) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Artinya, semakin sering perusahaan mengganti auditor, semakin besar kemungkinan terjadi fraud karena manajemen mungkin memanfaatkan pergantian tersebut untuk menghindari temuan audit yang sensitif. Sebaliknya, penelitian oleh Ahcmad et al (2022) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hal ini menyatakan bahwa tidak semua pergantian auditor berkaitan dengan niat manipulatif, karena dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pergantian dilakukan secara rutin maksimal 5 tahun.

Elemen keempat dalam teori *fraud hexagon* yaitu *capability* atau kemampuan yang diproksikan dengan variabel *change in director* (Bifadli et al., 2023). Pergantian direktur menciptakan masa transisi yang berpotensi dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menyembunyikan praktik *fraud* (Larum et al., 2021). Direktur baru biasanya membutuhkan waktu adaptasi, sehingga pengawasan cenderung longgar di awal masa jabatannya. Oleh sebab itu, *change in director* merupakan indikator penting dalam menganalisis elemen *capability* terhadap *fraud*.

Penelitian Larum et al (2021) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Temuan ini menandakan bahwa pergantian direktur menciptakan celah bagi individu yang memiliki kapabilitas tinggi untuk memanfaatkan posisi dan akses informasi internal guna melakukan tindakan kecurangan. Namun, berbeda dengan penelitian Arum & Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua proses pergantian pimpinan membuka ruang terjadinya *fraud*, karena pelaku membutuhkan keahlian khusus, pengalaman, serta akses luas untuk dapat menjalankan tindak kecurangannya.

Elemen kelima dalam teori *fraud hexagon* yaitu ego yang diproksikan melalui *family* 1070

*firms* atau perusahaan keluarga yang cenderung memiliki keinginan tinggi untuk menjaga nama baik keluarga. (Makaryanawati, 2023). Dalam perusahaan keluarga, keputusan penting seringkali didominasi oleh pihak internal keluarga sehingga minim partisipasi independen dalam proses pengambilan keputusan (Situngkir & Triyanto, 2020). Struktur yang terlalu tertutup ini menciptakan celah untuk tindakan manipulatif. Oleh karena itu, *family firms* merepresentasikan elemen ego dalam *fraud hexagon* yang dapat memengaruhi terjadinya *fraudulent Financial Statement*.

Penelitian Situngkir & Triyanto (2020) menunjukkan bahwa *family firms* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi keluarga dalam pengambilan keputusan tanpa pengawasan yang memadai dapat menciptakan struktur kendali yang terlalu terpusat, sehingga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Makaryanawati (2023) menunjukkan bahwa *family firms* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan ikatan kekeluargaan dalam struktur manajerial justru dapat memperkuat nilai-nilai kepercayaan dan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan, sehingga mencegah perilaku menyimpang.

Elemen keenam dalam teori *fraud hexagon* yaitu *collusion* atau kolusi yang diprosoksi melalui *state owned enterprises* atau perusahaan milik negara (Sagala & Siagian, 2021). Perusahaan BUMN kerap mendapatkan perlakuan istimewa seperti bantuan finansial dan perlindungan politik, sehingga potensi penyimpangan meningkat (Bifadli et al., 2023). Minimnya tekanan pasar dan lemahnya pengawasan publik menjadikan perusahaan milik negara rentan terhadap *fraud*. Oleh karena itu, *state owned enterprises* menjadi indikator untuk mengukur elemen *collusion* dalam *fraud hexagon*.

Penelitian Wilantari & Ariyanto (2023) menunjukkan bahwa *state owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam lingkungan dengan keterlibatan politik yang tinggi dan akuntabilitas yang rendah, perusahaan BUMN lebih rentan terhadap praktik kolusi yang dapat memicu manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Wulandari & Ali (2023) menunjukkan bahwa *state owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan milik negara memiliki akses terhadap fasilitas dan dukungan pemerintah, tidak semuanya memanfaatkan posisi tersebut untuk melakukan

kecurangan, terutama jika disertai sistem pengendalian internal dan audit yang memadai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi, berupa laporan keuangan dan annual report perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata versi 18 untuk mengolah dan menginterpretasikan data secara sistematis.

## Hipotesis Penelitian

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H3: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H4: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H5: *Family firms* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H6: *State owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

## HASIL

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	201	0,1366	0,5119	0,0013	5,8352
BDOUT	201	0,4398	0,1173	0,2500	0,8333
AUDCHANGE	201	0,0995	0,3001	0	1
DCHANGE	201	0,4876	0,5011	0	1
FF	201	0,4328	0,4967	0	1
SOE	201	0,0448	0,2073	0	1
Winsor F-Score	201	0,1449	0,7049	-3,6482	1,8157

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi yang

1072

cukup signifikan pada masing-masing variabel penelitian. Pada variabel *financial target* yang diukur menggunakan ROA, terdapat sebaran data yang cukup tinggi, tercermin dari nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Nilai minimum ROA sebesar 0,13% mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 583,52%, mencerminkan efisiensi keuangan yang sangat tinggi.

Sementara itu, variabel *ineffective monitoring* yang diukur melalui rasio dewan komisaris independen menunjukkan persebaran data yang relatif rendah, mengindikasikan bahwa struktur pengawasan independen antarperusahaan cenderung seragam. Nilai minimum BDOUT sebesar 25% mencerminkan rendahnya proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, yang berpotensi melemahkan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 83,33% menunjukkan bahwa sebagian besar anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen, yang dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

Selanjutnya, variabel *change in auditor*, *change in director*, dan *family firms* yang diukur dengan skala dummy menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi, terlihat dari nilai standar deviasi yang mendekati atau melebihi nilai rata-rata. Sedangkan pada variabel *state owned enterprises*, persebaran data juga tergolong tinggi meskipun rata-rata perusahaan yang tergolong BUMN dalam sampel penelitian relatif kecil. Hasil ini mencerminkan adanya keragaman karakteristik antara perusahaan manufaktur dalam hal struktur kepemilikan, pengawasan, dan pergantian manajemen selama periode penelitian.

## **Uji Pemilihan Model Terbaik**

Pemilihan model estimasi terbaik dalam regresi data panel dilakukan melalui serangkaian pengujian untuk menentukan apakah model *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* yang paling sesuai digunakan. Pengujian pertama dilakukan menggunakan *Chow Test* untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hasil uji *Chow* menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0,9552, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol diterima dan disimpulkan bahwa model *common effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *fixed effect*. Selanjutnya, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) untuk membandingkan model *common effect* dengan *random effect*. Hasil LM Test menunjukkan nilai Prob > chibar2 sebesar 1, yang juga melebihi 0,05, sehingga hipotesis nol kembali diterima. Berdasarkan hasil

1073

tersebut, model *common effect* ditetapkan sebagai model estimasi paling sesuai dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinieritas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	1/VIF
ROA	1,10	0,9069
BDOUT	1,09	0,9142
AUDCHANGE	1,08	0,9262
DCHANGE	1,05	0,9487
FF	1,02	0,9782
SOE	1,02	0,9820
Mean VIF	1,06	

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai VIF dari seluruh variabel independent lebih kecil dari 10, serta *tolerance value* lebih besar dari 0,1. Maka dari itu, hasil dari tabel tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi ini.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

White Test	Signifikansi
Prob > chi2	0,6921

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai Prob > chi2 sebesar  $0,6555 > 0,05$ . Maka dari itu, hasil dari tabel tersebut dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin Watson
2,1017

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,1017. Kemudian, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dari jumlah

sampel sebanyak 201 dan jumlah variabel independen sebanyak 6.

Pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai dU sebesar 1,8306 dan nilai dL sebesar 1,7071. Nilai Durbin Watson sebesar 2,1017 lebih besar dari batas nilai dU, yaitu 1,8306 dan lebih kecil dari 4-1,8306 yaitu 2,1694. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dari data sampel tersebut.

### Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil *chow test* dan *lagrange multiplier test* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model terbaik pada penelitian ini adalah *common effect model* (CEM). Persamaan regresi data panel yang dihasilkan dari model estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{FSF} = 0,2610 - 0,0215 \text{ STI} - 0,0683 \text{ OPP} + 0,0601 \text{ RAT} - 0,2085 \text{ CAP} + 0,0179 \text{ EGO} + 0,1101 \text{ COL} + e$$

### Uji Hipotesis

#### Uji t

**Tabel 5. Hasil Uji t**

Variabel	Coef	t	P> t	Keterangan
ROA	-0,0215	-0,22	0,828	Ditolak
BDOUT	-0,0683	-0,16	0,876	Ditolak
AUDCHANGE	0,0601	0,36	0,721	Ditolak
DCHANGE	-0,2085	-2,00	0,047	Diterima
FF	0,0179	0,17	0,866	Ditolak
SOE	0,1102	0,44	0,661	Ditolak
Constanta	0,2610	1,29	0,200	

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa hanya variabel *change in director* yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, sedangkan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *family firms*, dan *state owned enterprises* tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena memiliki nilai p-value di atas taraf signifikansi 0,05.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	Signifikansi
Overall	0,0237

Sumber: *Output STATA 18 (2025)*

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa nilai R-Square 0,0237. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 2,37%.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent Financial Statement*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien *financial target* bernilai negatif sebesar -0,0215 dengan *p-value* sebesar 0,828, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, sehingga H1 ditolak. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada aspek sikap terhadap perilaku, yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap tindakan tersebut. Jika manajemen memandang tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang negatif, tidak etis, dan bertentangan dengan nilai profesionalisme, maka meskipun berada di bawah tekanan target keuangan, mereka cenderung tidak memiliki niat untuk melakukan kecurangan (Apriwenni et al., 2023). Oleh sebab itu, niat untuk melakukan fraud tetap dipengaruhi oleh sikap internal pelaku, bukan dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti tekanan finansial dari investor.

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa tekanan dari target keuangan yang tinggi dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Sihombing & Panggulu, 2022). Namun, tekanan dari target keuangan yang tinggi tidak selalu direspon dengan tindakan manipulatif, melainkan dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk menjalankan strategi bisnis yang lebih inovatif dan efisien (Handoko, 2021). Tindakan manajemen dalam menghadapi tekanan tersebut lebih mencerminkan tingkat profesionalisme dan tanggung jawabnya dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad et al (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing & Panggulu (2022) yang

1076

menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent Financial Statement***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien *ineffective monitoring* sebesar -0,0683 dengan *p-value* sebesar 0,876, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H2 ditolak. Artinya, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada aspek kendali terhadap perilaku, yang menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa mampu dan memiliki kendali atas perilaku tersebut. Meskipun pengawasan dalam perusahaan tergolong lemah, tindakan fraud tidak akan terjadi apabila manajemen merasa bahwa resikonya tinggi, atau tidak yakin dapat melakukannya dengan aman. Dengan demikian, niat untuk melakukan *fraud* tetap dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kendali atas tindakannya, bukan dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti lemahnya pengawasan perusahaan (Gunanti et al., 2024).

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022). Namun demikian, tingkat *ineffective monitoring* tidak dapat menjadi acuan bahwa perusahaan akan melakukan *fraudulent Financial Statement*. Berdasarkan POJK Nomor 57/POJK.04/2017, komposisi komisaris independen minimal sebesar 30% dari total anggota dewan komisaris seharusnya dapat meningkatkan objektivitas pengawasan. Ketentuan ini bertujuan untuk memperkuat fungsi pengawasan yang bebas dari konflik kepentingan, sehingga keputusan strategis perusahaan dapat diambil secara lebih transparan dan akuntabel (Achmad et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad et al (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sukmadilaga et al (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent Financial Statement***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien *change in auditor* sebesar 0,0601 dengan nilai *p-value* sebesar 0,721, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena

1077

itu, H3 ditolak, yang berarti *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada aspek sikap terhadap perilaku, yang menjelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh penilaian pribadi terhadap tindakan tersebut, apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Jika manajemen memiliki sikap negatif terhadap *fraud* dan menjunjung tinggi profesionalisme serta transparansi, maka pergantian auditor tidak akan digunakan sebagai sarana untuk menutupi tindakan manipulatif (Wulandari & Ali, 2023). Dengan demikian, niat untuk melakukan *fraud* tetap dipengaruhi oleh sikap internal pelaku, bukan dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti perubahan auditor.

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *fraud hexagon*, yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpotensi menjadi bentuk rasionalisasi tindakan kecurangan karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan (Ahcmad et al., 2022). Dalam praktiknya, pergantian auditor lebih sering terjadi karena kewajiban rotasi berdasarkan regulasi, bukan karena upaya untuk menyembunyikan kecurangan. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan auditor eksternal untuk diganti setelah lima tahun masa kerja berturut-turut guna menjaga independensi dan objektivitas. Selain itu, pergantian auditor juga dapat disebabkan oleh ketidakpuasan manajemen atas kinerja auditor sebelumnya, bukan semata-mata karena adanya indikasi manipulasi. Dengan demikian, *change in auditor* tidak dapat dijadikan indikator utama dalam mendekripsi kemungkinan terjadinya *fraudulent Financial Statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handoko (2021) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kirana et al (2023) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent Financial Statement***

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, variabel *change in director* memiliki koefisien regresi sebesar -0,2085 dengan nilai *p-value* sebesar 0,047, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, sehingga H4 diterima. Artinya, semakin sering terjadi pergantian direktur dalam perusahaan, maka semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen,

1078

1991), khususnya pada aspek kendali terhadap perilaku, yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar individu merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau melaksanakan tindakan tersebut. Meskipun pergantian direktur dalam perusahaan dapat menciptakan masa transisi yang berpotensi dimanfaatkan oleh pihak internal yang sudah memahami seluk-beluk perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direktur justru menurunkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, kemampuan internal untuk melakukan fraud menjadi berkurang, sehingga menurunkan niat untuk melakukan kecurangan (Gunanti et al., 2024).

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *fraud hexagon*, yang menyatakan bahwa pergantian direktur dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan karena lemahnya pengawasan selama masa transisi (Bifadli et al., 2023). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direktur dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mengurangi risiko terjadinya fraudulent *Financial Statement*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kepemimpinan mampu memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong perbaikan tata kelola yang lebih baik dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larum et al (2021) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap fraudulent *Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Arum & Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap fraudulent *Financial Statement*.

### **Pengaruh family firms terhadap fraudulent *Financial Statement***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien family firms sebesar 0,0179 dengan nilai p-value sebesar 0,866, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H5 ditolak, yang berarti family firms tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent *Financial Statement*. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada aspek norma subjektif, yang menjelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh pandangan atau harapan dari lingkungan sekitar. Meskipun hubungan kekeluargaan antara direksi dengan komisaris menimbulkan dominasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan, namun kondisi ini tidak dapat mencerminkan adanya upaya untuk melakukan kecurangan. Jika direksi menjunjung tinggi norma sosial, profesionalisme, dan transparansi, maka adanya hubungan kekeluargaan dengan dewan komisaris

1079

tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk menutupi tindakan manipulatif (Makaryanawati, 2023). Dengan demikian, niat untuk melakukan *fraud* dipengaruhi oleh sikap internal pelaku terhadap norma sosial, bukan dipengaruhi oleh adanya hubungan kekeluargaan.

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan *fraud hexagon* yang berpendapat bahwa ikatan keluarga dalam kepemimpinan dapat menurunkan objektivitas pengawasan dan meningkatkan risiko penyalahgunaan wewenang (Situngkir & Triyanto, 2020). Meskipun hubungan kekeluargaan dalam kepemimpinan dapat memperlemah fungsi pengawasan dan membuka ruang untuk terjadinya penyimpangan, namun hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap praktik kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hubungan keluarga tidak selalu mencerminkan lemahnya pengendalian internal atau tingginya kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan wewenang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Makaryanawati (2023) yang menyatakan bahwa *family firms* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Situngkir & Triyanto (2020) yang menyatakan bahwa *family firms* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*.

### **Pengaruh state owned enterprises terhadap *fraudulent Financial Statement***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien state owned enterprises sebesar 0,1101 dengan nilai p-value sebesar 0,661, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H6 ditolak, yang berarti state owned enterprises tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*. Hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada aspek norma subjektif, yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan yang berlaku di lingkungannya. Meskipun perusahaan BUMN memiliki hak istimewa dalam memperoleh kemudahan bantuan finansial untuk kebutuhan operasional perusahaan yang dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi, kondisi tersebut tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap tindak kecurangan. Jika manajemen menjunjung tinggi norma sosial, transparansi, serta akuntabilitas publik, maka kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk menutupi tindakan manipulatif (Wulandari & Ali, 2023). Dengan demikian, niat untuk melakukan *fraud* dipengaruhi oleh sikap internal pelaku terhadap norma sosial, bukan dipengaruhi oleh adanya hak istimewa.

1080

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dan teori *fraud hexagon*, yang menyatakan bahwa keistimewaan seperti akses pendanaan dan regulasi yang lebih mudah dapat menimbulkan konflik kepentingan dan peluang terjadinya kecurangan (Wilantari & Ariyanto, 2023). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan status sebagai perusahaan BUMN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *fraudulent Financial Statement*. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan pemerintah sebagai pemilik turut menciptakan mekanisme pengawasan dan pengendalian secara tidak langsung, yang berpotensi menekan peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Bifadli et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bifadli et al (2023) yang menyatakan bahwa *state owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wilantari & Ariyanto (2023) yang menyatakan bahwa *state owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent Financial Statement*.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian diatas, terkait pembahasan fraud hexagon yang diprosikan melalui *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *family firms*, dan *state owned enterprises* terhadap *fraudulent Financial Statement*, diperoleh hasil sebagai berikut *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, *change in director* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, *family firms* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*, dan (6) *state owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent Financial Statement*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Accuplational Fraud 2024: A Report To The Nations*. <https://www.acfe.com/>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies>

- Ahmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Apriwenni, P., Dasawati, E., & Abigail, C. (2023). *Financial Statement* fraud based on hexagon fraud approach. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(3), 1640–1649. <https://doi.org/10.29210/0202312583>
- Arum, E., & Wahyudi, I. (2024). The Fraud Hexagon Model and Corporate Governance Moderation in the Investigation of *Financial Statement* Fraud. *Dinasti International Journal Of Economics, Finance and Accounting*, 5(2), 574–588. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i2>
- Azhari, H., & Lenggogeni, L. (2024). Determinants of Fraudulent *Financial Statements* Using an Approach Fraud Hexagon. *Dinasti International Journal Of Economics, Finance and Accounting*, 4(6), 744–756. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6>
- Bifadli, I., Hardi, & Putra, F. (2023). Deteksi *Financial Statement* Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 112–129. <https://doi.org/10.30813/jab.v16>
- CNBC Indonesia. (2024, May 22). *Kronologi & Akar Masalah Kasus Indofarma yang Rugikan Negara Rp 470 M.* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240522163448-17-540581/kronologi-akar-masalah-kasus-indofarma-yang-rugikan-negara-rp-470-m>
- CNN Indonesia. (2024, June 3). *Kimia Farma Temukan Dugaan Masalah di Laporan Keuangan Anak Usaha.* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240603094601-92-1105015/kimia-farma-temukan-dugaan-masalah-di-laporan-keuangan-anak-usaha>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Detik News. (2024, September 19). *Mantan Dirut Indofarma Jadi Tersangka Korupsi Pengadaan Alkes Fiktif.* DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7548677/mantan-dirut-indofarma-jadi-tersangka-korupsi-pengadaan-alkes-fiktif>
- Gunanti, R., Eliza, A., & Sari, Y. M. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Elements on Village Fund Fraud with Religiosity as a Moderating Variable. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16252>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendekripsi *Financial Statement* Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2).

<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

Hardirmaningrum, A., & Rohman, A. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490–509. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.28180>

Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>

Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>

Makaryanawati, R. S. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Prespektif Fraud Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>

Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud In Fraudulent *Financial Statements*: The Moderating Role Of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

Oktavia, R., & Rinaldo, N. (2023). Unveiling Fraud: The Hexagon Theory's Revolutionary Approach to Detecting *Financial Statement* Manipulations. *Jurnal Akuntansi Riset*, 16(1), 137–150. <https://doi.org/10.17509/jaset.v16i1>

POJK Nomor 57/POJK.04/2017. (n.d.). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*.

Sagala, S. G., & Slagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.

Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent *Financial Statements* in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>

Sihombing, T., & Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent *Financial Statement* In ASEAN. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>

Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap *Financial Statement* Fraud. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 6, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed

- in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sugiarti, R. (2024). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent *Financial Statement*. *Journal of Applied Business and Economic*, 10(3), 295–311.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi *Financial Statement* Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 7(1), 168–182. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i1.2165>